

Intervensi Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja

Catur Syalifah Salsabillah¹, Mochammad Aidhul Fitra², Muhammad Fikram Zaidan³,
Ati Kusmawati⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Koresponden penulis : syalifahsalsab@gmail.com¹, aidulfitra25@gmail.com², fikramzaidan8@gmail.com³,
ati.kusmawati@umj.ac.id⁴

Abstract. *Bullying behavior is very vulnerable to occur in adolescent boys and girls. Depending on the context, bullying can occur in various places, ranging from educational or school environments, workplaces, homes, neighborhoods, playgrounds, and others. Bullying can have a significant impact on the mental health of adolescents, both victims and perpetrators. In victims, bullying can cause various problems, such as depression, anxiety, eating disorders, sleep disorders, suicidal thoughts, behavioral problems, substance abuse, aggressiveness, violence. This research uses the literature research method sourced from journals, articles, theses, from research that has been done before. This study aims to: (1) To find out the impact received by adolescent victims of bullying on their mental health. (2) To find out what methods are relevant to reduce the impact of bullying on adolescent mental health.*

Keywords: *Bullying, Group Counseling, Mental Health, Teens.*

Abstrak. Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan. Tergantung konteksnya, bullying bisa terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, taman bermain, dan lain-lain. Bullying dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja, baik korban maupun pelaku. Pada korban, bullying dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan tidur, pikiran untuk bunuh diri, masalah perilaku, penyalahgunaan zat, agresivitas, kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature research*) yang bersumber pada jurnal, artikel, skripsi, dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui dampak yang diterima oleh remaja korban bullying terhadap Kesehatan mentalnya. (2) Untuk mengetahui metode apa saja yang relevan untuk mengurangi dampak bullying bagi Kesehatan mental remaja.

Kata kunci: Bullying, Konseling Kelompok, Kesehatan Mental, Remaja.

LATAR BELAKANG

Bullying merupakan fenomena sosial yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Dalam era digital ini, tantangan yang dihadapi oleh remaja saat ini tidak hanya terbatas pada tuntutan perkembangan diri, uga melibatkan tekanan dari lingkungan sekitar khususnya dilingkungan pendidikan dan masyarakat. Bullying, sebagai bentuk perilaku agresif dan merendahkan, dapat memberikan beban psikologis yang signifikan pada remaja yang menjadi korban. Dampaknya mencakup berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan bahkan risiko perilaku berbahaya.

Saat ini data statistik untuk orang yang menderita gangguan mental di dunia mencapai angka 450 juta orang dengan angka kejadian terbanyak di India (4,5%) (Ritchie, Hannah dan

Received Desember 22, 2023; Accepted Januari 19, 2024; Published Maret 31, 2024

* Catur Syalifah Salsabillah, syalifahsalsab@gmail.com

Roser, 2018). Pada tahun 2017, hampir 27,3 juta orang di Indonesia mengalami masalah mental. Data tersebut berdasarkan survei *Global Health Data Exchange* dalam Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (2021). Negara Indonesia memiliki masalah mental diantaranya masalah kecemasan, kepribadian psikotik (halusinasi) dan masalah stres pasca trauma.

Masalah stres pasca trauma yang menjadi fokus pembahasan adalah masalah *bullying*. Secara umum *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang kali yang di dalamnya terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara kedua pihak (Nansel et al., 2001; Olweus, 1993). Menurut Swearer, S.M & Hymel, (2015) *bullying* adalah sesuatu yang unik, tapi juga sesuatu yang kompleks dari agresif hubungan interpersonal yang memiliki banyak bentuk dan fungsi serta dimanifestasikan dalam berbagai bentuk hubungan. Sedangkan menurut Coloroso, (2007) *bullying* merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah

Dampak perilaku *bullying* baik sebagai korban, pelaku ataupun keduanya mendapatkan dampak kesehatan mental yang buruk seperti kecemasan depresi, kesulitan psikososial bahkan melukai diri (Eyuboglu, M et al, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya penanggulangan perilaku *bullying* remaja supaya tidak ada pihak yang dirugikan.

Dalam upaya untuk mengatasi dan mengurangi dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental remaja, intervensi konseling kelompok telah muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan bagi siapapun yang menggunakannya. Konseling kelompok tidak hanya menyediakan tempat yang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman, namun juga mendorong proses penyembuhan melalui dukungan sosial dan pelayanan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konseling kelompok bisa efektif dalam mengurangi tingkat stres, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan kesejahteraan mental ataupun psikologis.

Dalam mengentaskan permasalahan bullying, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik role playing. Konseling kelompok dititik fokuskan untuk membantu konseli mengatasi permasalahan dalam penyesuaian diri dan pengembangan kepribadian sehari-hari. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan dengan teknik role laying dengan mendatangkan para konseli yang terdiri dari para pelaku bullying dan korban bullying, secara bergantian untuk menjadi model korban. Sehingga para pelaku dapat merasakan apa yang di rasakan oleh korban bullying, sehingga dapat menumbuhkan atau menstimulus sikap empati dari perilaku.

Dalam mengentaskan permasalahan bullying, penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik role playing. Konseling kelompok dititik fokuskan untuk membantu

konseli mengatasi permasalahan dalam penyesuaian diri dan pengembangan kepribadian sehari-hari. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan dengan teknik role playing dengan mendatangkan para konseli yang terdiri dari para pelaku bullying dan korban bullying, secara bergantian untuk menjadi model korban. Sehingga para pelaku dapat merasakan apa yang di rasakan oleh korban bullying, sehingga dapat menumbuhkan atau menstimulus sikap empati dari perilaku.

Salah satu teknik layanan konseling kelompok adalah role playing. Role playing adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang dengan bertukar peran untuk melatih berbicara dan mendengarkan. Penggunaan teknik role playing dalam konseling kelompok merupakan sebuah solusi yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan mempermainkan peran yang menjadikan pembelajaran untuk remaja dalam berekspresi dan berperan aktif dengan mengikuti arahan yang diinginkan agar permasalahan dapat di selesaikan. (Syahruman et al., 2021)

Menyadari kompleksitas masalah bullying dan dampaknya terhadap masalah kesehatan mental remaja, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas “Intervensi Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja” untuk mengurangi dampak psikologis dari aksi bullying. Dengan mengkaji peran kelompok konseling dalam membantu remaja mengatasi trauma dan membangun ketahanan mental, penulis berharap penelitian ini akan memberikan wawasan berharga dalam pengembangan seluruh strategi intervensi dan fokus pada kesehatan mental remaja

KAJIAN TEORITIS

A. Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, atau kekerasan emosional. Bullying dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat.

B. Dampak Bullying

Bullying dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja, baik korban maupun pelaku. Pada korban, bullying dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan tidur, pikiran untuk bunuh diri, masalah perilaku, penyalahgunaan zat, agresivitas, kekerasan.

C. Faktor

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau berkontribusi terhadap bullying yaitu :

- Faktor Pribadi, seperti emosi, kepribadian, dan keterampilan sosial.
- Faktor Keluarga, seperti pola asuh, kekerasan dalam rumah tangga, dan pengabaian.
- Faktor Lingkungan,, Seperti lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan media.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan (*literatur research*) secara sistematis agar langkah-langkah yang diambil dapat dilakukan dengan lebih mudah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kajian literatur. Metode studi literatur diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Selain itu, dalam melakukan penelitian literatur atau kepustakaan terdapat beberapa hal yang menjadi ciri utama yaitu pada berkas pustaka berdasarkan hasil penelitian yang sudah valid sehingga tidak diharuskan untuk melihat langsung pada setiap sumber.

Pengumpulan data ini akan menentukan apakah berhasil atau tidak penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*literature research*), maka yang dibutuhkan untuk menjadi data yang bisa mendukung penelitian ini menjadi literature penelitian. Pada saat proses pengumpulan data menelaan apakah data yang akan diambil sesuai dengan pembahasan atau tidak dan apakah bisa dijadikan sebagai sebuah objek kajian penelitian. Beberapa sumber yang diambil oleh peneliti berasal dari beberapa sumber pencarian berikut.

a. **Google Search**

Google search merupakan sumber pencarian yang cukup lengkap namun harus teliti memilih sumber dan harus berasal dari situs yang resmi. Peneliti mengambil beberapa kutipan atau data dari website pemerintah yang memiliki data yang sah dan valid.

b. **Google Scholar**

Google scholar merupakan sumber pencarian yang cukup lengkap yang berasal dari situs resmi namun harus teliti apakah isi di dalamnya sesuai dengan pembahasan yang akan diangkat. Peneliti mengkhususkan pencarian pada situs google scholar ini karena banyak sekali

jurnal, artikel, atau laporan yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat dan memiliki sumber serta data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biasanya bullying di dasari oleh sifat hyperaktif yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan dengan maksud tertentu. Perilaku hyperaktif ini dapat digolongkan pada perilaku bullying saat perilaku tersebut sudah memasuki aspek kejiwaan seseorang atau korban. Maka bullying ini ialah suatu perilaku untuk menyakiti seseorang yang dilakukan secara sadar oleh pelaku bully. Bullying ini disebut perilaku sadar karena perlaku ini dilakukan secara terencana atau terorganisir dan memiliki tujuan tertentu yaitu untuk menciptakan ketakutan atau bahkan sampai korban merasa trauma.

Bullying adalah bentuk tindak kekerasan yang diperbuat dengan sadar dan terus menerus kepada orang lain yang bermaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fiisk, psikologis, yang bersifat nyata ataupun tidak, yang dibelakang seseorang yang dilakukan oleh seorang anak. Perilaku bullying akan merasa mendapatkan kekuatan pada tingkah laku mereka untuk melakukan kekerasan kepada temannya.

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini akan membahas tiga faktor yang dapat mempengaruhi bullying, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, dan faktor sekolah.

1. Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua yang dilakukan dalam keluarga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku bullying. Orang tua yang mendidik anak secara otoriter dan cenderung memberi hukuman fisik pada anak tanpa memberikan penjelasan, membuat anak menjadi “marah dengan keluarga” dan melakukan pelampiasan di luar rumah salah satunya dengan melakukan bullying (Veronica, 2007). Apabila dilihat lebih mendalam, hal ini juga dikaitkan dengan usia subjek yang berada dalam rentang usia 12-17 tahun karena pada usia itu remaja secara emosional lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk berusaha memberontak dari segala aturan otoritas, termasuk dari orang tuanya (Erikson, sifat dalam Santrock, 2003).

2. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan *peer* yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Pada remaja perilaku bullying umumnya terjadi karena pengaruh teman kelompok (*peer group*). Sebagian besar mengaku

lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertemanan yang paling mempengaruhi. Selain itu, mengaku memiliki genk atau teman akrab di sekolah. Alasan perilaku bullying karena mengikuti teman dalam kelompok yang terlebih dahulu melakukan bullying dan agar diterima kelompok. Hal ini dikarenakan remaja mengalami masa pencarian identitas yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya. Keikutsertaan dalam kelompok membuat individu merasa diterima (Erikson, sifat dalam Santrock, 2003).

3. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan waktunya lebih dari 7 jam dalam sehari, sehingga sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh siswa. Jadi, dapat dikatakan sekolah juga berpengaruh dalam perilaku bullying yang terjadi pada siswa. Dalam hal ini sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang aman, menyenangkan, merangsang keinginan untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswa baik akademik, sosial ataupun emosional. Namun diketahui bahwa menurut siswa yang pernah melakukan bullying, pihak sekolah seringkali tidak mengetahui adanya bullying. Sekalipun ada tindakan bullying yang diketahui oleh pihak sekolah mengaku tidak mendapatkan hukuman atau sanksi dari pihak sekolah. Masih sangat kurangnya perhatian sekolah terhadap perilaku bullying ini salah satunya disebabkan oleh lekatnya pemikiran bahwa perilaku bullying hanyalah kenalakan anak-anak semata yang tidak memiliki dampak yang serius. Aturan sekolah yang jelas tersosialisasi dan penerapannya juga dapat mencegah terjadinya kasus bullying (Linney & Seidman, sifat dalam Santrock, 2003)

Layanan konseling kelompok merupakan kegiatan dari layanan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan individu atau konseling melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ini merupakan situasi yang aktif dengan adanya interkasi antar sesama anggota kelompok (Fahmi & Slamet, 2016). Layanan konseling kelompok ini dilakukan dengan situasi kelompok. Layanan konseling kelompok bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial, berkomunikasi dengan baik, percaya diri, kepribadian dan dapat menyelesaikan masalah sesuai ilmu dan agama. Layanan konseling kelompok ini dilakukan terdiri dari 8 samapi 10 orang yang nantinya akan membentuk satu kelompok. Pembahasan layanan konseling kelompok tentang permasalahan pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok adalah salah satu upaya bentuk bantuan kepada individu maupun klien dengan suasana kelompok yang bersifat membantu, penyembuhan yang diarahkan kepada pemberian bantuan yang terlibat didalamnya adalah hubungan antara individu dengan kelompok tersebut. Klien-klien dalam konseling merupakan

individu yang sebenarnya normal dan tidak memerlukan perubahan pada dirinya, namun klien meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam situasi kelompok (Azhari, 2019)

Konseling kelompok digunakan dalam menyelesaikan masalah individu. Dengan mengumpulkan sebanyak 8 orang siswa

untuk membentuk suatu kelompok yang mana terdapat pelaku dan korban bullying di dalam kelompok tersebut. Kemudian konselor atau Guru BK memberikan arahan kepada kelompok tersebut bagaimana cara melakukan konseling kelompok. Seorang Guru BK mengarahkan korban dan pelaku untuk bertukar peran, dimana pelaku bullying diarahkan untuk bermain peran sebagai korban bullying agar pelaku bullying merasakan apa yang dirasakan korban bullying pada saat diperlakukan tidak baik. Teknik *role playing* yang dilakukan ini sangat berpengaruh pada kasus bullying 2 remaja tersebut. Dalam hal ini, kasus bullying bisa berkurang di sekolah. (Siti Rianti Rizki Utami, 2013)

Teknik atau metode adalah cara-cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata sehingga dapat mencapai tujuan yang telah disusun secara optimal. Artinya metode yang digunakan untuk mencapai strategi telah ditentukan. Oleh karena itu, metode rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan suatu strategi pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat dilaksanakan melalui penggunaan metode pembelajaran. episode (Wina Sanjaya, 2011: 147). Proses pembelajaran mengenal berbagai metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang berbeda adalah metode bermain peran (*role play*), metode *sharing*, metode edukasi.

Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku bullying adalah dengan menginstruksikan kelompok untuk menggunakan *Role Play*, *Sharing*, dan Edukasi. Hal ini dinilai tepat karena bullying dikaitkan dengan masalah sosial yang muncul di sekitar remaja. Dengan bermain peran, remaja dapat lebih nyaman berinteraksi dan memainkan peran yang sama dengan orang lain sehingga mereka dapat dengan cepat memahami makna dari peran tersebut, yang dari situ remaja secara bertahap dapat memahami dampak negatif yang terjadi pada kehidupan mereka dapat dikurangi.

1. Metode *Role Play*

Metode *role play* yang diterapkan tidak dapat dilakukan dalam satu rapat departemen saja. Namun, setidaknya beberapa pertemuan departemen diperlukan untuk mengkomunikasikan tujuan secara efektif. Metode ini memungkinkan remaja untuk berlatih

menghadapi situasi bullying. Teknik ini dapat membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan untuk mengatasi bullying. Secara keseluruhan, *role-play* diterapkan dengan memberikan instruksi yang jelas, memastikan pemahaman peran, dan melibatkan remaja dalam refleksi bersama untuk memahami dampak dari perilaku *bullying*

2. Metode *Sharing*

Metode *sharing* memungkinkan remaja untuk saling berbagi pengalaman dirinya tentang bullying yang mereka alami. Teknik ini juga dapat membantu para remaja korban bullying tidak merasa sendiri dan mendapatkan Dukungan dari orang lain.

3. Metode Edukasi

Metode edukasi memberikan informasi kepada remaja tentang bullying, dampak yang diterima dari bullying dan cara mengatasi bullying. Metode ini dapat membantu remaja untuk memahami bullying dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi bullying yang diterimanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konseling kelompok dengan metode *role play*, *sharing* dan edukasi merupakan intervensi yang efektif untuk mengurangi dampak bullying terhadap Kesehatan mental remaja. Dari adanya intervensi ini dapat membantu remaja untuk tidak merasa sendirian dan mendapat Dukungan dari orang lain, mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tindak bullying, dan membangun hubungan yang positif.

Saran

Berdasarkan dengan kajian teoritis dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah beberapa saran untuk intervensi konseling kelompok untuk mengurangi dampak bullying terhadap Kesehatan mental remaja, yaitu konseling kelompok harus dilakukan oleh konselor yang memiliki kompetensi dan pengalaman menangani masalah bullying, konseling kelompok harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja yang terlibat, konseling kelompok harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.

Kegiatan konseling kelompok yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak bullying terhadap Kesehatan mental remaja, yaitu remaja korban bullying dapat belajar dari pengalaman

remaja lain yang telah berhasil mengatasi bullying, remaja pelaku bullying dapat belajar tentang dampak bullying dan cara untuk mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi, remaja juga dapat belajar tentang bagaimana cara membangun hubungan yang positif.

Selain itu, penting juga untuk melakukan intervensi pencegahan bullying di lingkungan sekolah dan masyarakat. Intervensi ini dapat dilakukan melalui edukasi kepada remaja tentang bullying, dampak bullying, dan cara mengatasi bullyin

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiruddin, A., Rasyid, H., & Prasetyo, R. D. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok pada Perilaku Korban Perundungan di SMK Negeri 1 Bogor. *Journal on Education*, 5(2), 5095–5101. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1246>
- Aini, K., & Rini, H. P. (2023). PROGRAM PELATIHAN EMPATI SEBAGAI STRATEGI. 3, 2667 2684.
- Artyarini, A., Oktapiani, E., & Fatimah, S. (2018). PENERAPAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK MTs. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 1(3), 94. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i3.2758>
- Asro, M., Sugiharto, D., & Awalya, A. (2021). Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Kelompok Teknik Role Playing. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 35–41. <https://doi.org/10.30653/001.202152.174>
- Firdaus, M. I., & Simangunsong, F. (2023). Perlindungan hukum kepada pekerja migran yang mengalami korban tindak pidana perdagangan orang. ... *Journal of Law ...*, 3(1), 468–481. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.194>
- Putra, M., Saragi, D., Tasmara, L., Berutu, R., & Ihsan, M. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) dalam Mengatasi Bulliyng di Yayasan Penyantun Anak Yatim Piatu. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 270–274. [https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN_NUR/article/view/9055%](https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN_NUR/article/view/9055%27)
- Putri, A. R., Nugroho, B. G., Annisa, G. N., & Puspitasari, A. (2021). Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Pendahuluan Pembahasan 1 . Definisi Bullying. https://repository.upnvj.ac.id/14571/1/Kelompok_04_PENGARUH_BULLYING_TERHADAP_KESEHATAN_MENTAL_PELAJAR_Prospektiv.pdf
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2(1), 126–144.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>